

P-ISSN: 2655-9811, E-ISSN: 2656-1964
J. Feasible., Vol. 8, No. 1, Februari-Juli 2026 (212-226)
©2019 Pusat Inkubasi Bisnis dan Kewirausahaan
Universitas Pamulang (PINBIKUNPAM)

JURNAL ILMIAH
FEASIBLE
BISNIS, KEWIRAUSAHAAN & KOPERASI

Implementasi *Sustainability Green Economy* dalam Pengelolaan Sampah Kantin Kampus di Jakarta

Veny^{1*}, Retno Puji Astuti², Nurhasanah³

Universitas Dian Nusantara

Veny@dosen.undira.ac.id^{1*}, retno.puji.astuti@dosen.undira.ac.id², Nurhasanah@undira.ac.id³

Received 07 Juli 2026 | Revised 27 Juli 2026 | Accepted 27 Juli 2026

*Korespondensi Penulis

Abstract

Sustainability and green economy activities grow in intensity of green economy in Jakarta campus canteen are enhancing waste volume. Higher education institution, the increasing consumption has led in increased waste generation, particularly from single use plastics and food scraps. This situation highlights the substandard implementation is a result of insufficient waste management infrastructure and inadequate environmental awareness. Canteen management as part of campus sustainability efforts, and particularly in this situation applying principles relating to sustainable green economy is a key. This research seeks to assess the sustainability of canteen waste management in Jakarta, evaluate the effectiveness of green economy strategies, and provide guidance on implementing sustainable practices. The research is descriptive qualitative. The data was gathered from 70 participants, including students, faculty teacher, administrative staff, canteen managers, and vendors. It turns out many examples fall that green economy practices are already in practice (savebags, separate waste bins and garbage disposal), but not fully incorporated or implemented as best practices for canteen policies and operations. Other contributing factors include increasing academic public interest in the environment, institutional encouragement and canteen manager initiatives. Nevertheless, hindrances consist of inadequate environmental infrastructure burdened by unsatisfactory food waste management, flawed oversight, and inconsistent eco-friendly behavior among certain canteen patrons.

Keywords: Sustainability; Green Economy; Campus Canteen; Waste Management.

Abstrak

Aktivitas ekonomi hijau dan upaya keberlanjutan di kantin kampus Jakarta terhadap volume sampah kini semakin intensif. Peningkatan konsumsi membuat bertambahnya timbulan sampah, terutama yang berasal dari plastik sekali pakai dan sisa makanan. Namun, implementasinya belum maksimal dikarenakan adanya keterbatasan infrastruktur pendukung pengelolaan sampah dan tingkat kesadaran lingkungan yang masih kurang. Situasi ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau yang berkelanjutan dalam pengelolaan kantin sebagai bagian dari upaya mewujudkan keberlanjutan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan pengelolaan sampah kantin di Jakarta, mengevaluasi efektivitas strategi ekonomi hijau, serta memberikan panduan mengenai penerapan praktik-praktik berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Data melibatkan 70 responden, yang mencakup mahasiswa, dosen, staf administrasi, pengelola kantin, dan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekonomi hijau dalam pengelolaan sampah kantin kampus telah diterapkan dengan cukup baik terutama dalam aspek kesadaran lingkungan dan penggunaan plastik sekali pakai. Kendati demikian, terdapat hambatan berupa infrastruktur lingkungan yang belum memadai dan diperparah oleh pengelolaan sampah makanan yang kurang optimal, serta pengawasan yang lemah dan perilaku ramah lingkungan yang belum konsisten di kalangan sebagian pengunjung kantin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah kantin kampus di Jakarta berkelanjutan memerlukan dukungan kebijakan yang kuat dari institusi, sarana dan prasarana yang memadai, serta edukasi mengenai ekonomi hijau berkelanjutan dalam pengelolaan sampah kantin dan kolaborasi antara pemangku kepentingan yang terkait. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi Perguruan Tinggi



dalam mengembangkan strategi pengelolaan sampah kantin kampus yang lebih efektif demi tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Keberlanjutan; Ekonomi Hijau; Kantin Kampus; Pengelolaan Sampah.

PENDAHULUAN

Pada era modern dan pola konsumsi saat ini, perkembangan pembangunan ekonomi hijau berkelanjutan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Penggunaan sumber daya alam yang meningkat menyebabkan timbunan sampah, dan ketergantungan yang besar pada barang-barang sekali pakai, masih menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan secara efektif. Keadaan seperti ini telah menempatkan keberlanjutan di antara prioritas global utama yang menarik perhatian luas khususnya di Indonesia. Dalam kerangka manajemen organisasi saat ini, keberlanjutan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban etis terhadap alam, tapi diintegrasikan ke dalam rencana strategis untuk membantu peningkatan efisiensi operasional sekaligus menurunkan risiko dan juga meningkatkan tingkat reputasi perusahaan secara keseluruhan pada saat ini. Pembangunan berkelanjutan menyoroti upaya untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan tidak mengurangi kapasitas pemenuhan kebutuhan di kemudian hari. Oleh karena itu, hal ini berfungsi sebagai landasan utama untuk menjaga keseimbangan antara ekspansi ekonomi, perlindungan ekologi, dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pembangunan berkelanjutan juga dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan standar hidup secara umum, melalui penanganan sumber daya secara lebih berhati-hati. Cara yang digunakan untuk mendapatkan daya tarik yang luas dalam rangka untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yaitu dengan gerakan ekonomi hijau. Gagasan ini menekankan betapa pentingnya untuk menyelaraskan antara ekspansi ekonomi dengan kepedulian lingkungan yang sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya, gerakan ekonomi hijau bertujuan untuk mendorong pemanfaatan sumber daya alam yang lebih baik, mengurangi pelepasan karbon, meminimalisir penumpukan sampah, dan

membangun kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, ekonomi hijau berperan sebagai alat utama untuk mengatasi berbagai permasalahan ekologi dan sosial yang dihadapi saat ini.

Pemerintah Indonesia sejak tahun 1970-an telah menyelaraskan pertumbuhan ekonomi hijau berkelanjutan dengan lingkungan hidup yang telah dirancang dalam instrumen perencanaan pembangunan nasional Indonesia, meskipun fokus awalnya masih didominasi oleh pertumbuhan jangka pendek. (Suparmoko, 2020). Selain berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, ekonomi hijau juga memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru pada sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan, seperti pertanian organik, ekowisata (ecotourism), serta usaha penyediaan makanan yang menerapkan prinsip ramah lingkungan, seperti kantin kampus yang selaras dengan ekonomi hijau berkelanjutan. Penerapan ekonomi hijau diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien dan berkelanjutan sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan dalam jangka panjang, antara lain melalui peningkatan akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, dan energi terbarukan (Shahzabeen et al., 2023).

Salah satu landasan penting dalam mewujudkan sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yakni implementasi ekonomi hijau berkelanjutan, tetapi juga tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, ekonomi hijau dapat dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan mengurangi kesenjangan antar-generasi melalui pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab serta pemanfaatan teknologi dan inovasi yang ramah lingkungan. Penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengelolaan sampah di kantin perguruan tinggi di Jakarta. Fokus tersebut didasarkan pada pentingnya menciptakan keseimbangan antara aktivitas ekonomi



dan pelestarian lingkungan melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengelola kantin, pedagang, mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta institusi perguruan tinggi. Pada konteks ini, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai keberlanjutan kepada sivitas akademika.

Salah satu bentuk implementasi nilai keberlanjutan di lingkungan kampus dapat diwujudkan melalui pengelolaan kantin yang ramah lingkungan. Kantin kampus merupakan fasilitas pendukung yang memiliki dampak langsung terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi karena menghasilkan berbagai jenis limbah, terutama sampah plastik sekali pakai dan sisa makanan. Oleh karena itu, pengelolaan kantin yang berkelanjutan menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan konsep green campus. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengelolaan sampah pada kantin kampus sebagai unit usaha skala kecil yang beroperasi di lingkungan perguruan tinggi.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada kebijakan lingkungan kampus secara umum, penelitian ini menempatkan kantin kampus sebagai ruang implementasi ekonomi hijau dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Penelitian ini mengintegrasikan konsep ekonomi hijau dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya SDGs 12 (Responsible Consumption and Production) dan SDGs 13 (Climate Action). Integrasi tersebut digunakan untuk menganalisis perilaku konsumsi dan pengelolaan sampah di lingkungan kantin kampus yang berada di wilayah perkotaan Jakarta, yang menghadapi tantangan tingginya penggunaan plastik sekali pakai serta meningkatnya volume limbah makanan.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek teknis pengelolaan sampah, seperti pemilahan dan pengurangan limbah, tetapi juga menelaah perubahan perilaku dan budaya lingkungan di kalangan sivitas akademika. Dengan demikian, hasil

penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi ekonomi hijau di lingkungan perguruan tinggi sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengelolaan kantin kampus yang lebih berkelanjutan dan terukur.

Sebagai salah satu kawasan metropolitan terbesar di Indonesia, Jakarta menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam pengelolaan sampah. Aktivitas konsumsi di kantin kampus berpotensi menghasilkan timbunan sampah plastik sekali pakai dan limbah makanan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengelolaan sampah di kantin kampus, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pengelolaan kantin yang berkelanjutan tidak hanya memberikan manfaat bagi kualitas lingkungan kampus, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab di kalangan sivitas akademika (Putri & Lestari, 2022). Kantin kampus yang ramah terhadap lingkungan memiliki nilai-nilai keberlanjutan seperti mengurangi sampah (reduce), menggunakan kembali (reuse), daur ulang (reuse), dan penggunaan air dan energi terbarukan secara efisien. Perguruan tinggi yang memiliki ruang seperti kantin kampus berperan akan masa depan yang berkelanjutan, yang menerapkan kepedulian terhadap prinsip ramah lingkungan, dan kesejahteraan sosial ke dalam lingkungan kampus (Springer, 2025).

Pengelolaan sampah berkelanjutan juga merupakan bagian penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Suyanto et al., 2025). Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, permasalahan sampah tidak lagi dipandang sebagai persoalan teknis semata, melainkan sebagai isu strategis yang memiliki implikasi terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pengelolaan sampah yang tidak memadai berpotensi meningkatkan emisi gas rumah kaca, mencemari tanah dan sumber air, serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Sebaliknya, penerapan prinsip

reduce, reuse, dan recycle (3R) dapat mendukung terwujudnya ekonomi sirkular melalui pengurangan timbulan sampah, peningkatan nilai ekonomi hasil daur ulang, serta pengembangan produk yang lebih ramah lingkungan.

Sementara itu, pendekatan dengan prinsip zero waste bertujuan untuk mengurangi limbah sejak tahap produksi hingga konsumsi, sehingga residu yang dibuang ke tempat pembuangan akhir dapat di tekan seminimal mungkin. Selain itu, sistem zero waste dapat menjadi model pengelolaan lingkungan yang partisipatif (gumilang et al., 2024), pengelolaan sampah tidak hanya fokus pada aspek teknis reduksi limbah saja, tapi juga pada keterlibatan aktif para pemangku kepentingan, khususnya para pelaku/pedagang, sivitas akademika, konsumen dan pengelola kampus. Konsep zero waste pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengurangi timbulan sampah sejak dari sumbernya dengan melakukan proses reduce, reuse, dan recycle, serta optimalisasi terhadap daur ulang material yang masih bisa digunakan. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, pemilahan sampah organik dan anorganik, pengelolaan limbah organik menjadi kompos, juga penggunaan kembali kemasan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, kantin kampus di Jakarta tidak lagi menjadi penyumbang sampah terbanyak tetapi berubah menjadi kampus yang menjalankan praktik ekonomi sirkular. Selain itu juga, terjadi perubahan perilaku sivitas akademika yang lebih sadar akan lingkungan kampus dan sekitarnya sehingga zero waste dapat terwujud dengan baik.

SDGs 13 menuntut aksi nyata untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Dalam konteks kantin kampus, pengurangan sampah plastik dan limbah makanan berkontribusi terhadap penurunan emisi gas rumah kaca dari sektor limbah. Filho et al. (2019) menggarisbawahi bahwa institusi perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral sekaligus strategis dalam mendukung aksi iklim, melalui kebijakan yang terintegrasi dan sistem evaluasi berkala. Namun, kontribusi tersebut memang belum optimal jika hanya diaplikasikan di

tingkat lembaga. Dalam kerangka kampus ramah lingkungan, pengelolaan sampah di kantin kampus secara operasional hendaknya meng-integrasikan aspek lingkungan dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan sistem yang diperlukan untuk perubahan perilaku dalam ekonomi hijau berkelanjutan, yakni konsistensi, regulasi dan partisipasi manajemen lingkungan kampus yang mampu menjembatani kesenjangan kesadaran perilaku dengan tindakan nyata sivitas akademika (Jurnal Penwlitian dan Pengembangan Ilmu, 2025:15).

Hasil penelitian ini terlihat bahwa praktik berkelanjutan di kantin kampus-kampus di Jakarta masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan strategis kampus secara menyeluruh. Oleh karena itu, ekonomi hijau memerlukan kombinasi antara regulasi internal, insentif bagi pengelola kantin, serta partisipasi aktif dari seluruh sivitas akademika. Jika dilihat secara keseluruhan, integrasi antara prinsip ekonomi hijau berkelanjutan, SDGs, dan konsep kampus ramah lingkungan memperlihatkan bahwa keberlanjutan pengelolaan sampah di kantin kampus sebenarnya bukan semata-mata soal pengurangan sampah saja. Lebih dari itu, ini merupakan bagian dari perubahan tata kelola institusi perguruan tinggi menuju pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan agenda global (UNEP, 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis deskriptif kuantitatif sederhana untuk memahami persepsi, pengalaman, dan pandangan sivitas akademika terhadap penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengelolaan sampah di kantin perguruan tinggi di Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui interpretasi terhadap pengalaman dan penilaian responden. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data berdasarkan konteks yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terbuka dan tertutup kepada 70 responden yang terdiri atas mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan pengelola kantin di sepuluh perguruan tinggi di Jakarta. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria responden adalah sivitas akademika dan pengelola kantin, yang memahami isu lingkungan.

Penelitian ini melibatkan sepuluh perguruan tinggi swasta dan negeri. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang berisi tentang indikator ekonomi hijau berkelanjutan dalam pengelolaan sampah kantin kampus di Jakarta. Kuesioner tertutup digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat pemahaman dan sikap responden terhadap praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan, sedangkan kuesioner terbuka digunakan untuk menggali pendapat, pengalaman, serta masukan responden secara lebih mendalam.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan ekonomi hijau, pembangunan berkelanjutan, pengelolaan sampah, ekonomi sirkular, serta konsep green campus. Kajian pustaka berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis penelitian, mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya, serta mendukung interpretasi hasil penelitian (Fadli, 2021).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, kecenderungan, dan hubungan antartema yang ditemukan dalam data. Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan prinsip ekonomi hijau dalam

pengelolaan sampah kantin kampus, termasuk faktor-faktor pendukung, hambatan yang dihadapi, serta peluang pengembangannya di lingkungan perguruan tinggi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, penelitian ini melibatkan 70 responden yang terdiri atas mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta pengelola, pemilik, dan pedagang kantin di sepuluh perguruan tinggi di Jakarta. Seluruh responden merupakan sivitas akademika yang masih aktif berinteraksi dengan fasilitas kantin kampus sehingga memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan mengenai pengelolaan sampah di lingkungan kantin. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pengelolaan sampah di kantin kampus telah mengarah pada penerapan prinsip keberlanjutan dan ekonomi hijau. Namun demikian, implementasi prinsip tersebut dinilai belum optimal dan belum diterapkan secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas operasional kantin. Responden memandang bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas kantin, terutama melalui pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan pengelolaan limbah makanan.

Ekonomi hijau dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai upaya untuk menciptakan sistem pengelolaan kantin yang lebih ramah lingkungan melalui pengurangan sampah plastik, pengelolaan limbah makanan, serta penciptaan lingkungan kampus yang bersih, sehat, dan nyaman bagi sivitas akademika. Meskipun demikian, sejumlah responden berpendapat bahwa penerapan ekonomi hijau masih berada pada tahap awal dan belum terintegrasi secara optimal ke dalam kebijakan maupun praktik operasional kantin.

Berdasarkan analisis terhadap jawaban responden, terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan ekonomi hijau di kantin kampus. Faktor-faktor tersebut meliputi meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan sivitas akademika,

dukungan dari dosen dan pengelola kampus, serta inisiatif pengelola kantin dalam menerapkan praktik yang lebih ramah lingkungan. Kesadaran tersebut tercermin dari meningkatnya perhatian terhadap pengurangan sampah, pemilahan limbah, dan penggunaan kemasan yang lebih berkelanjutan.

Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa kantin kampus di Jakarta telah mulai menerapkan konsep kantin ramah lingkungan. Bentuk penerapan yang paling banyak diidentifikasi meliputi pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, seperti sedotan, kantong plastik, dan wadah makanan atau minuman sekali pakai. Selain itu, beberapa kantin telah menyediakan tempat sampah terpilah untuk sampah organik dan anorganik serta mulai memperhatikan penggunaan bahan pangan yang lebih ramah lingkungan.

Meskipun demikian, responden menilai bahwa praktik-praktik tersebut belum diterapkan secara merata di seluruh kantin kampus. Sebagian besar inisiatif masih bergantung pada kesadaran individu atau pengelola kantin tertentu dan belum

sepenuhnya didukung oleh kebijakan institusi yang diterapkan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi ekonomi hijau masih memerlukan penguatan dalam aspek regulasi, pengawasan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Berikut ini akan diberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi responden terhadap macam-macam aspek implementasi ekonomi hijau berkelanjutan.

Beberapa responden juga mengatakan bahwa pengelolaan kantin di lingkungan kampus telah memiliki aturan yang terkait mengenai kebersihan dan ketertiban di lingkungan kampus. Akan tetapi dalam hal pengurangan sampah plastik sekali pakai dan limbah makanan belum dilakukan secara konsisten dan persisten. Ini menunjukkan bahwa penerapan sustainability green economy masih harus dikampanyekan secara berkala. Khususnya kepada sivitas akademika, pengelola kantin kampus, pemilik kantin dan pedagang agar menjadi budaya yang mengakar di kalangan civitas akademika dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Berikut ini adalah tabel 1 tentang data responden penelitian, yaitu:

Tabel 1. Data Responden Penelitian

No.	Kategori Responden	Jumlah (n)	Persentase
1.	Mahasiswa	45 orang	65%
2.	Dosen	7 orang	10%
3.	Tenaga Kependidikan	8 orang	11%
4	Pengelola/pemilik kantin/pedagang	10 orang	14%
	Total	70 orang	100%

Sumber Data (2026)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis deskriptif kuantitatif sederhana untuk memahami persepsi, pengalaman, dan pandangan sivitas akademika terhadap penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengelolaan sampah di kantin perguruan tinggi di Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui interpretasi terhadap pengalaman dan penilaian responden. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, mengolah, dan

menafsirkan data berdasarkan konteks yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terbuka dan tertutup kepada 70 responden yang terdiri atas mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan pengelola kantin di sepuluh perguruan tinggi di Jakarta. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria responden adalah sivitas akademika dan pengelola kantin, yang memahami isu lingkungan.

Penelitian ini melibatkan sepuluh perguruan tinggi swasta dan negeri. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang berisi tentang

indikator ekonomi hijau berkelanjutan dalam pengelolaan sampah kantin kampus di Jakarta. Kuesioner tertutup digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat pemahaman dan sikap responden terhadap praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan, sedangkan kuesioner terbuka digunakan untuk menggali pendapat, pengalaman, serta masukan responden secara lebih mendalam.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan ekonomi hijau, pembangunan berkelanjutan, pengelolaan sampah, ekonomi sirkular, serta konsep green campus. Kajian pustaka berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis penelitian, mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebelumnya, serta mendukung interpretasi hasil penelitian (Fadli, 2021).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, kecenderungan, dan hubungan antartema yang ditemukan dalam data. Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengelolaan sampah kantin kampus, termasuk faktor-faktor pendukung, hambatan yang dihadapi, serta peluang pengembangannya di lingkungan perguruan tinggi.

Berikut disajikan tabel tentang analisis tematik penerapan ekonomi hijau berkelanjutan pada pengelolaan sampah kantin kampus di Jakarta, sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Tematik Penerapan Ekonomi Hijau Berkelanjutan Terhadap Pengelolaan Sampah Kantin Kampus di Jakarta.

Kode Data	Kutipan/Kesimpulan Jawaban Responden	Kategori Praktek	Tema
K1	Kantin sudah cukup bersih, tapi masih banyak sampah plastik sekali pakai	Kebersihan dasar	Penerapan green economy masih belum menyeluruh
K2	Sudah ada aturan dari pihak pengelola kantin kampus, tapi tidak selalu dipatuhi oleh pemilik kantin, pedagang dan civitas akademika	Diperlukan konsistensi terhadap kebijakan yang telah ditetapkan	Penerapan green economy masih belum menyeluruh
K3	Pengurangan sampah plastik sekali pakai belum maksimal	Pengelolaan terhadap limbah dan sampah kantin kampus	Penerapan green economy masih belum menyeluruh
K4	Pihak pengelola kantin kampus mengawasi kantin tapi tidak rutin	Peran dari institusi kampus/pengelola kantin kampus	Kebijakan sudah ada, tapi penerapan kebijakan masih lemah
K5	Aturan kebersihan ada tetapi tidak dilakukan dengan tertib	Penegakan kebijakan	Kebijakan sudah ada tapi penerapan kebijakan masih lemah
K6	Belum ada sanksi yang tegas bagi pelaku pelanggaran	Mekanisme pengawasan operasional kantin kampus	Kebijakan sudah ada, tapi penerapan kebijakan masih lemah
K7	Responden mengetahui akan pentingnya kantin kampus yang sustainability green economy	Kesadaran akan lingkungan kampus yang berkelanjutan	Adanya kesenjangan antara kesadaran terhadap lingkungan sekitar dan perilaku
K8	Keengganan membawa tumbler dan wadah makanan sendiri dari rumah	Hambatan perilaku dari civitas akademik	Adanya kesenjangan antara kesadaran

Kode Data	Kutipan/Kesimpulan Jawaban Responden	Kategori Praktek	Tema
K9	Banyak mahasiswa yang suka menggunakan plastik sekali pakai	Kebiasaan konsumsi sehari-hari	terhadap lingkungan sekitar dan perilaku Adanya kesenjangan antara kesadaran terhadap lingkungan sekitar dan perilaku
K10	Tempat sampah terpilah/ramah lingkungan masih belum banyak	Ketersediaan sarana dan prasarana yang masih kurang	Kendala struktural dan teknis
K11	Tidak tersedia tempat isi ulang air minum yang sustainability green economy	Infrastruktur pendukung bagi sustainability green economy	Kendala struktural dan teknis
K12	Pemilik kantin/pedagang belum diberi pelatihan mengenai sustainability green economy dalam pengelolaan kantin kampus	Kapasitas pengelola	Adanya Kendala struktural dan teknis
K13	Harus ada peraturan yang lebih tegas dari pihak kampus	Harapan terhadap kebijakan pengelola kantin	Adanya harapan terhadap kantin kampus yang sustainability green economy
K14	Pemberian edukasi atau pelatihan mengenai sustainability green economy dalam pengelolaan sampah dan limbah makanan kantin kampus agar lebih ditingkatkan	Sosialisasi dan edukasi	Adanya harapan terhadap kantin kampus yang sustainability green economy
K15	Kantin kampus di Jakarta diharapkan mampu menjadi contoh kantin yang ramah lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya	Memiliki visi sustainability green economy dalam pengelolaan kantin kampus	Adanya harapan terhadap kantin yang sustainability green economy

Sumber: Pengolahan data (2026)

Berdasarkan tabel data yang didapat dari hasil jawaban pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka pada kuesioner penelitian, ditemukan beberapa tema utama dalam mendeskripsikan penerapan ekonomi hijau berkelanjutan dalam pengelolaan sampah dan limbah di kantin kampus Jakarta. Sebagian responden menyampaikan bahwa pengelolaan kantin di lingkungan kampus telah didukung oleh berbagai aturan yang berkaitan dengan kebersihan dan ketertiban. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut dinilai belum berjalan secara konsisten, terutama dalam upaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan pengelolaan limbah makanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi hijau di lingkungan kantin kampus masih memerlukan penguatan melalui sosialisasi, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan

lingkungan kampus. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Penggunaan wadah makanan dan minuman sekali pakai masih cukup tinggi, sementara perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya masih ditemukan meskipun fasilitas tempat sampah telah tersedia. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman mengenai pentingnya keberlanjutan lingkungan dengan praktik nyata yang dilakukan oleh sebagian sivitas akademika.

Selain faktor perilaku, responden juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam penerapan ekonomi hijau di kantin kampus. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan, kurangnya fasilitas ramah lingkungan, belum optimalnya pengawasan terhadap operasional kantin, serta belum adanya pelatihan yang memadai bagi pengelola dan pedagang kantin mengenai praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan, bahwa meskipun

mayoritas responden menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap upaya pengurangan plastik sekali pakai dan penyediaan tempat sampah terpilah, masih terdapat persentase yang signifikan yang menyatakan kurang setuju atau tidak setuju, terutama pada aspek pengelolaan limbah makanan dan integrasi kebijakan institusi.

Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi ekonomi hijau masih belum merata dan memerlukan perhatian lebih lanjut pada area-area tersebut. Di sisi lain, responden mengharapkan adanya komitmen yang lebih kuat dari institusi perguruan tinggi dalam mendukung implementasi ekonomi hijau. Harapan tersebut mencakup penyusunan kebijakan yang lebih konsisten, peningkatan edukasi lingkungan bagi sivitas akademika, penyediaan infrastruktur pendukung, serta penerapan mekanisme pengawasan yang lebih efektif. Upaya-upaya tersebut dinilai penting untuk memperkuat budaya keberlanjutan dalam pengelolaan kantin kampus. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi responden, dilakukan analisis tematik terhadap jawaban kuesioner terbuka. Analisis ini menghasilkan beberapa tema utama yang menggambarkan kondisi penerapan ekonomi hijau dalam pengelolaan sampah kantin kampus di Jakarta, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 tersebut di atas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap penerapan prinsip ekonomi hijau di kantin kampus. Temuan dari kuesioner tertutup memperlihatkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa kantin kampus telah mulai menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penyediaan kemasan yang lebih ramah lingkungan, pengelolaan sampah, serta penggunaan produk lokal.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil kuesioner terbuka yang menunjukkan bahwa berbagai praktik keberlanjutan telah mulai diterapkan di beberapa kantin kampus di Jakarta. Namun demikian, implementasi tersebut belum berlangsung

secara merata dan masih bergantung pada inisiatif masing-masing pengelola kantin. Dengan kata lain, penerapan ekonomi hijau masih berada pada tahap awal dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pengelolaan kantin kampus.

Adapun faktor penghambat utama yang teridentifikasi dari kuesioner terdiri dari keterbatasan fasilitas pendukung yang ramah lingkungan, adanya anggapan mengenai penerapan konsep ekonomi hijau berkelanjutan memerlukan biaya operasional yang tinggi, dan belum adanya kebijakan kampus yang mengikat, serta rendahnya konsistensi perilaku ramah lingkungan dari beberapa civitas akademika sebagai konsumen kantin.

Berdasarkan hasil dari data kuesioner pertanyaan tertutup (kuantitatif) dan pertanyaan terbuka (kualitatif), ditemukan beberapa tema utama yang dapat mendeskripsikan tentang penerapan sustainability green economy terhadap pengelolaan kantin kampus di Jakarta. Berikut ini adalah pembahasan tema, dianalisis dan dikaitkan dengan teori UNEP, Pearce dan SDGs. Antara lain sebagai berikut:

Pertama, penerapan ekonomi hijau berkelanjutan di lingkungan Kantin Kampus Jakarta.

Hasil penelitian dari pertanyaan tertutup menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap penerapan prinsip ramah lingkungan di kantin kampus. Sebagian besar responden juga menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa kantin kampus telah menerapkan prinsip *green economy*, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penyediaan kemasan ramah lingkungan, pengelolaan sampah, serta dukungan terhadap penggunaan produk lokal. Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil pertanyaan terbuka, di mana responden menyebutkan bahwa praktik ramah lingkungan sudah mulai diterapkan, meskipun belum sepenuhnya konsisten dan merata.

Secara umum, warga kampus memberikan lampu hijau terhadap praktik ramah lingkungan di kantin. Data menunjukkan mayoritas responden sepakat bahwa langkah-langkah seperti pengurangan plastik sekali pakai,

penggunaan kemasan ramah lingkungan, hingga dukungan pada produk lokal sudah mulai terlihat. Namun, jika digali lebih dalam melalui jawaban terbuka, terungkap bahwa praktik ini masih bersifat tidak menyeluruh dan belum seragam di setiap sudut kantin kampus di Jakarta.

Dalam perspektif UNEP, kondisi ini menunjukkan bahwa kantin kampus berada pada tahap awal transisi menuju *green economy*, di mana perubahan praktik konsumsi dan produksi telah dimulai, namun masih memerlukan penguatan sistem dan integrasi kebijakan. Hal ini sejalan dengan temuan Shahzabeen et al. (2023) yang menekankan bahwa efisiensi sumber daya dan energi merupakan pilar utama ekonomi hijau, yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam operasional kantin kampus di Jakarta.

Sementara itu, menurut Pearce, penerapan *green economy* menuntut keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan perlindungan lingkungan (Pearce, Markandya dan Barbier, 1989). Penerapan yang belum merata ini mencerminkan masih adanya tantangan dalam menyelaraskan kepentingan ekonomi pengelola kantin dengan tujuan keberlanjutan lingkungan.

Temuan ini relevan dengan SDGs tujuan 12, yaitu *Responsible Consumption and Production*; yang menekankan perlunya praktik berkelanjutan yang konsisten di seluruh sistem atau dengan kata lain tentang konsumsi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Penelitian yang juga menggarisbawahi pentingnya strategi pengelolaan sampah kantin kampus dalam membentuk perilaku konsumsi yang ramah lingkungan di lingkungan sivitas akademika masih menjadi tantangan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lestari (2022).

Kedua, adanya kebijakan dalam pengelolaan kantin kampus berbasis keberlanjutan

Pada jawaban beberapa responden yang dapat dilihat melalui pertanyaan tertutup, para responden menilai bahwa pengelolaan kantin kampus di Jakarta masih bersifat tidak menyeluruh, mencakup pengawasan pelaksanaan yang

sudah dilakukan dengan baik oleh pihak kampus. Terkait dengan aturan kebersihan dan pengelolaan sampah, responden juga mengakui adanya aturan dengan batasan tertentu. Berikut ini adalah beberapa jawaban beberapa responden yang mengatakan bahwa: "Sudah ada aturan kebersihan, tetapi tidak ada sanksi tegas jika melanggar; kantin diminta menjaga kebersihan, tapi belum ada standar ramah lingkungan yang jelas."

Hasil jawaban dari pertanyaan terbuka tersebut mengungkapkan adanya kebijakan yang masih bersifat prosedural dengan penggunaan plastik sekali pakai masih tinggi penggunaannya, serta monitoring yang dilakukan pihak kampus tidak ada. Secara administratif, pengelolaan kantin bersifat terencana dan pengawasan pihak kampus bersifat administratif, pengelolaan kantin sudah terencana, dan terdapat aturan yang mencakup penanganan sampah dan kebersihan. Akan tetapi, terdapat celah yang cukup besar antara aturan dan realitas. Responden menilai, pengawasan di lapangan masih jauh dari harapan, dan hal ini berakibat, plastik sekali pakai masih banyak bertebaran dan digunakan sebagai wadah makanan atau minuman di kantin kampus.

Selain itu, sebagian besar kampus di Jakarta sudah menyediakan tempat sampah terpilah (organik, anorganik dan beracun), namun pengelolaan lanjutan belum terpadu. Temuan menunjukkan bahwa belum semua kantin memiliki tempat sampah terpilah; limbah makanan belum dikelola menjadi kompos; plastik sekali pakai masih banyak digunakan; dan tidak semua kampus ada sistem pengolahan minyak jelantah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah masih berada pada tahap *collection-based*, belum mencapai tahap *integrated waste management*.

Temuan ini sesuai dengan UNEP yang mengungkap adanya kedaruratan kondisi yang mendukung, antara lain regulasi serta pengawasan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah kantin kampus di Jakarta. Sementara Pearce berpendapat, sudut pandang kebijakan yang tidak diimbangi dengan adanya ketertiban dan kedisiplinan berimplikasi kesenjangan antara apa yang diinginkan dan yang

terjadi di lapangan (Pearce dan Robinson, 2012). Kondisi ini juga diperparah oleh belum adanya integrasinya sistem dalam pengelolaan sampah secara keseluruhan, yang sesuai dengan temuan Gumilang et al. (2024) mengenai pentingnya sistem *zero waste* yang partisipatif dan terpadu untuk mengurangi limbah dari hulu ke hilir. Dilihat dari konteks pengelolaan sampah pada ekonomi hijau yang berkelanjutan di dalam SDGs, temuan ini mengindikasikan perlu adanya penguatan terhadap fungsi pendidikan di dalam pengelolaan yang berimplikasi pada kebijakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suyanto et al. (2025), bahwa pengelolaan sampah berkelanjutan merupakan bagian integral dari pencapaian SDGs, dan memerlukan dukungan kebijakan yang kuat serta partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Di sinilah peran kampus sebagai institusi pendidikan diuji untuk tidak sekadar membuat aturan, tapi benar-benar mengawal penerapan demi mewujudkan pengelolaan sampah di kantin kampus yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran kampus tidak hanya sebatas menyusun kebijakan, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan tersebut diterapkan secara konsisten melalui pengawasan, evaluasi, dan pembinaan yang berkelanjutan terhadap pengelola kantin maupun sivitas akademika.

Ketiga, kesadaran dan perilaku sivitas akademika terhadap ekonomi hijau berkelanjutan

Pada pertanyaan tertutup ditemukan hasil bahwa tingkat kesadaran dan kepedulian sivitas akademika terhadap lingkungan sekitar kampus cukup tinggi. Ada hal yang menarik namun juga cukup kontradiktif, yaitu sivitas akademika memiliki kepedulian lingkungan yang sangat tinggi. Di mana para responden memahami betapa pentingnya ekonomi hijau dan para responden siap mendukung kebijakan yang diterapkan di kampus. Namun, sesuai dengan jawaban dari sebagian responden mengatakan bahwa terdapat hambatan dalam melakukan tindakan nyata. Mayoritas responden mengaku peduli, tetapi sebagian kecil responden masih kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan dalam

menggunakan plastik sekali pakai atau kurang disiplin dalam membuang sampah.

Mayoritas responden mengatakan mereka tahu betul pentingnya mengelola sampah dari kantin kampus dengan cara yang ramah lingkungan dan berbasis ekonomi hijau, peduli terhadap dampak lingkungan di sekitar, serta siap mendukung kebijakan kampus yang ramah lingkungan. Pernyataan ini didukung oleh hasil dari pertanyaan terbuka yang menekankan pentingnya kesadaran bersama serta keterlibatan aktif dari semua pihak yang terkait. Meskipun begitu, responden juga mengakui adanya perbedaan antara kesadaran dan tindakan sehari-hari para sivitas akademika yang masih sulit diterapkan, terutama dalam penggunaan plastik sekali pakai serta kedisiplinan dalam membuang sampah ke tempat yang sudah disediakan oleh pihak kampus dan pengelola kantin.

Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan antara sikap dan tindakan yang sering terjadi dalam penelitian keberlanjutan, yang dikenal sebagai gap antara sikap dan tindakan. Sebagian dari responden menyatakan memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan. Namun, dalam praktiknya, perilaku membuang sampah sembarangan masih ditemukan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara sikap dan tindakan. Berdasarkan teori perilaku terencana dari Icek Ajzen, perilaku dipengaruhi oleh: sikap terhadap lingkungan, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Pada penelitian ini, norma sosial kampus belum cukup kuat untuk mendorong perubahan perilaku kolektif.

Dalam kerangka pemikiran UNEP, pendidikan berkelanjutan tidak cukup jika hanya dilakukan oleh pihak kampus saja. Perilaku sivitas akademika yang tidak disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus membutuhkan fasilitas yang cukup dan penghargaan nyata bagi pengelola kantin kampus. Ini menjadi catatan penting terkait pencapaian SDGs poin 12 dan 13, di mana perubahan besar dimulai dari konsistensi perilaku individu di tingkat masyarakat, yang menekankan peran setiap orang dalam mendukung gaya hidup berkelanjutan serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Empat, kendala Penerapan Ekonomi hijau berkelanjutan di Kantin Kampus Jakarta

Hasil dari pertanyaan tertutup mengindikasikan bahwa meskipun pandangan terhadap ekonomi hijau masih cukup positif, mayoritas responden sebenarnya meragukan seberapa efektif program tersebut. Temuan ini didukung oleh jawaban dari pertanyaan terbuka yang menyebutkan beberapa masalah, termasuk infrastruktur pengelolaan sampah yang tidak memadai, tingginya biaya untuk kemasan ramah lingkungan, rendahnya kesadaran di kalangan sejumlah penjual dan mahasiswa, serta kurangnya pengawasan dari pihak universitas.

Secara garis besar, responden menilai bahwa pengelolaan kantin sudah mengarah pada prinsip keberlanjutan, terutama dalam aspek kebersihan dasar. Namun, penerapan ekonomi hijau berkelanjutan belum menyentuh aspek sistematis seperti: efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan timbulan sampah dari sumbernya dan model ekonomi sirkular. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan masih berada pada tahap awal transisi menuju sistem berkelanjutan.

Meski ada semangat yang positif dari universitas, masih terdapat beberapa keraguan mengenai efektivitas penerapan program ini. Masalah-masalah tersebut, meskipun umum, sangat penting: infrastruktur pengelolaan sampah yang terbatas, harga kemasan ramah lingkungan yang tinggi, dan minimnya kesadaran di kalangan beberapa pedagang. Pearce menganggap hambatan terkait infrastruktur dan biaya sebagai indikasi dari ketidakcocokan antara aspek ekonomi dan lingkungan menunjukkan bahwa terdapat perpaduan yang kurang efektif antara aspek ekonomi dan lingkungan dalam pelaksanaan ekonomi hijau berkelanjutan.

Sebaliknya, UNEP menyoroti pentingnya investasi dalam infrastruktur hijau dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk transisi ke ekonomi hijau serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk menciptakan ketahanan terhadap lingkungan dan sosial (UNEP, 2021). Sementara dari perspektif SDGs, tanpa adanya dukungan fasilitas dan anggaran yang memadai, agenda untuk

mencapai konsumsi dan produksi berkelanjutan menurut SDGs akan terasa sulit. Tantangan ini menjadi hambatan utama dalam mencapai praktik konsumsi dan produksi yang berkelanjutan di sektor pendidikan tinggi.

Lima, harapan dan pengembangan keberlanjutan kantin kampus di Jakarta.

Hasil dari pertanyaan tertutup menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat sependapat bahwa penerapan ekonomi hijau di kantin kampus perlu ditingkatkan dan bahwa kantin kampus layak untuk dikembangkan sebagai model keberlanjutan ekonomi hijau. Temuan ini konsisten dengan hasil dari pertanyaan terbuka, di mana para responden mengungkapkan harapan agar kantin kampus menjadi lebih ramah lingkungan, bebas dari plastik, menyajikan makanan sehat, serta berfungsi sebagai ruang pendidikan dan praktik nyata ekonomi hijau. Kantin Hijau berfungsi bukan hanya sebagai tempat makan, melainkan juga sebagai tempat edukasi yang bebas plastik dan menyajikan makanan bergizi.

Namun, saat ini pengelolaan sampah kantin kampus masih mengikuti pola linear, yaitu: produksi barang, lalu dikonsumsi setelah itu pembuangan. Sementara dalam pendekatan ekonomi sirkular ditekankan pada: produksi barang yang dikonsumsi, setelah itu didaur ulang (pemanfaatan kembali). Pendekatan ekonomi sirkular menekankan pada pergeseran dari model linear menuju sistem produksi dan konsumsi yang memaksimalkan penggunaan kembali, perbaikan, dan daur ulang material untuk mengurangi limbah seminimal mungkin (European Parliament, 2023). Tidak adanya sistem komposting dan daur ulang menunjukkan bahwa prinsip ekonomi sirkular belum terwujud secara nyata.

Secara garis besar, studi ini menemukan bahwa sivitas akademika sudah siap secara aturan dan keinginan untuk mendukung transformasi kantin menuju model ekonomi hijau yang berkelanjutan. Hasil ini makin kuat karena data dari kuesioner pertanyaan tertutup dan terbuka saling mendukung. Dalam

konteks ini, 'Kantin Hijau' bukan sekadar fasilitas saja, melainkan berperan sebagai alat nyata penerapan ekonomi hijau, pusat edukasi gaya hidup berkelanjutan, wadah praktik ekonomi sirkular, dan sarana membentuk kebiasaan konsumsi yang sehat dan ramah lingkungan. Jika didukung dengan kebijakan yang kuat, sarana yang memadai, dan pengawasan yang konsisten, kantin kampus di Jakarta berpotensi menjadi contoh mikro transformasi ekonomi hijau yang bisa ditiru oleh institusi pendidikan lainnya.

Harapan ini sangat sejalan dengan visi UNEP yang memandang kampus sebagai agen perubahan menuju pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Pearce, pengembangan ekonomi hijau yang berkelanjutan harus bersifat inklusif dan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Temuan ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas) dan Tujuan 12, di mana kantin kampus berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan praktik konsumsi yang berkelanjutan. Dalam perspektif UNEP (2011), kondisi ini mencerminkan fase transisi menuju ekonomi hijau, yaitu ketika perubahan pola produksi dan konsumsi mulai dilakukan, tetapi belum didukung oleh sistem kelembagaan yang kuat. Sementara itu, Pearce, Markandya, dan Barbier (1989) menegaskan bahwa ekonomi hijau menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, efisiensi penggunaan sumber daya, dan perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan yang belum merata menunjukkan masih adanya tantangan dalam mengintegrasikan kepentingan ekonomi pengelola kantin dengan tujuan keberlanjutan lingkungan.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Implementasi ekonomi hijau di kantin kampus dapat menjadi sarana untuk mendorong perubahan pola konsumsi yang lebih berkelanjutan melalui pengurangan limbah, penggunaan kemasan ramah lingkungan, dan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Secara keseluruhan, perpaduan antara hasil dari pertanyaan

tertutup dan terbuka menunjukkan bahwa penerapan keberlanjutan ekonomi hijau di kantin kampus memiliki dasar yang cukup kuat, baik dari sudut perspektif kebijakan, kesadaran, maupun dukungan dari sivitas akademika. Namun, untuk mencapai penerapan yang lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan penguatan kebijakan, peningkatan infrastruktur, serta perubahan perilaku yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan prinsip sustainability green economy dalam pengelolaan sampah kantin kampus di Jakarta telah mulai dilakukan melalui berbagai praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penyediaan tempat sampah terpilah, serta upaya menjaga kebersihan lingkungan kantin. Sebagian besar sivitas akademika menunjukkan persepsi positif dan mendukung implementasi konsep ekonomi hijau dalam pengelolaan kantin kampus di Jakarta:

1. Implementasi prinsip ekonomi hijau belum berjalan secara optimal dan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dengan pelaksanaannya di lapangan. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas pendukung ramah lingkungan, belum optimalnya sistem pengelolaan limbah makanan dan sampah plastik, kurangnya pengawasan dan evaluasi, serta rendahnya konsistensi perilaku ramah lingkungan dari sebagian sivitas akademika dan pelaku usaha kantin.
2. Faktor pendukung utama penerapan ekonomi hijau adalah meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan sivitas akademika, dukungan dari pengelola kampus, serta adanya inisiatif dari sebagian pengelola kantin untuk menerapkan praktik yang lebih berkelanjutan. Namun, keberhasilan implementasi ekonomi hijau memerlukan dukungan kebijakan institusional yang lebih kuat, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta program edukasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kantin kampus

memiliki potensi besar untuk menjadi model implementasi ekonomi hijau dalam skala mikro di lingkungan perguruan tinggi.

3. Melalui penguatan kebijakan, perubahan perilaku, serta penerapan prinsip ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah, kantin kampus dapat berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDGs 12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab serta SDGs 13 tentang Penanganan Perubahan Iklim. Pengelolaan sampah yang berkelanjutan tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan tetapi juga untuk menjadi alat perubahan menuju sistem pembangunan rendah karbon dan berdaya tahan yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan perekonomian, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial,

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. (2007). *Pembangunan Ekonomi Indonesia: Masalah dan Kebijakan*. Penerbit Kanisius.
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alshuwaikhat, H. M., & Abubakar, I. (2008). *An integrated approach to achieving campus sustainability: Assessment of the current campus environmental management practices*. *Journal of Cleaner Production*, 16(16), 1777-1785.
- Amriadi, R. F., Suharno, A. A., Widiyana, I. N. W., Anggraini, Y., Widayati, P. A. T., Sopiana, Y., Ayuningtyas, E. A., & 'Ula, T. (2023). *Ekonomi hijau*. Get Press Indonesia.
- Basri, H., & Nuddin, M. (2023). *Revitalisasi Peran Mahasiswa Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup*. 2(1), 58–68.
- Europarl.europa.eu. (2023). *Circular economy: definition, importance and benefits*.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54. doi.org
- Filho, W. L., Skanavis, C., do Paço, A., Rogers, J., Kuzior, A., & Castro, P. (2019). *A review of the role of universities in contributing directly to world sustainable development*. *European Journal of Sustainable Development*, 8(5), 1.
- Filimonau, V., & De Coteau, D. (2019). *Food waste management in hospitality operations: A critical review*. *International Journal of Hospitality Management*, 78, 244-255.
- Gandasari, I., Hotimah, O., & Miyarsah, M. (2020). *Green Campus As a Concept in Creating Sustainable Campuses*. *KnE Social Sciences*, 2020, 1–9. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7853>
- Gumilang, A. J., Yudhanto, W., & Maulana, Y. E. (2024). *Zero waste management system: Aplikasi pasar hijau*. CV. Edupedia Publisher.
- Harahap, L., & Dwiningsih, N. (2022). *Pengenalan ekonomi sirkular (circular economy) bagi masyarakat umum*. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135–141.
- Judijanto, L. (2025). *Penerapan Ekonomi Hijau dalam Pembangunan Berkelanjutan: Analisis Literatur Teoritis dan Empiris*. *Journal of Community Dedication*, 5(1), 52–60.
- Lozano, R., Ceulemans, K., Alonso-Almeida, M., Huisingh, D., Lozano, F. J., Waas, T., Lambrechts, W., Lukman, R., & Hugé, J. (2015). *A review of commitment and implementation of sustainable development in higher education: Results from a worldwide survey*. *Journal of Cleaner Production*, 108, 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.09.048>
- Osha, T. (2020). *Campus sustainability: Making the transition to a greener future*. De Gruyter.
- Patro, C. K. (Ed.). (2021). *Green economy and good governance for sustainable development*. Routledge.



- Pearce, D., Markandya, A., & Barbier, E. (1989). *Blueprint for a Green Economy*. London: Earthscan Publications.
- Pearce II, J. A., & Robinson, R. B. (2011). *Management: Formulation, Implementation, and Control of Competitive Strategy (12th ed.)*. McGraw-Hill/Irwin.
- Putri, S. A., & Lestari, S. (2022). *Strategi pengelolaan kantin berkelanjutan dalam membentuk perilaku konsumsi ramah lingkungan bagi sivitas akademika*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 20(3), 512-520.
- Rajabifard, A., et al. (2017). *Sustainable development goals connectivity dilemma: Land and geospatial information for urban and rural resilience*. Springer.
- Shahzabeen, A., dkk (2023). *Green Economy and Sustainable Development: A Comprehensive Review of Renewable Energy and Resource Efficiency*. Environmental Science and Pollution Research, 30(15).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Ed. 2)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutawidjaya, A. H., Permana, D., Nawangsari, L. C., & Pratama, A. (2022). *Green economy*. Bumi Aksara.
- Suyanto, E., Lestari, S., & Santoso, J. (2025). *Pengelolaan sampah dan pembangunan berkelanjutan (SDGs) menuju green city dan zero waste*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. UNEP.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations Publications.
- United Nations Environment Programme. (2018). *Green Economy: Supporting resource efficiency*. <https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy>
- United Nations Environment Programme. (2021). *International good practice principles for sustainable infrastructure*. https://www.unclearn.org/wp-content/uploads/2021/12/Session-1b-UNEP_International-Good-Practice-Principles-for-Sustainable-Infrastructure.pdf
- Vera Yantika, A., Herlina, Rahmah, F., Baharudin, Murtadho, A., & Mustofa, I. (2024). *Optimalisasi Program Green Campus di UIN Raden Intan Lampung: Pendekatan Tahapan dan Strategi*. Jurnal Pendidikan Dasar UNJ, 9.

